

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Reksadana Syariah di Indonesia**

PT Danareksa Investment Management menerbitkan reksadana syariah pertama pada 3 Juli 1997, membuka jalan bagi perkembangan reksadana syariah di Indonesia. Langkah ini berfungsi sebagai titik awal untuk membangun pasar modal berbasis syariah di Indonesia. Pada tahun 2000, dilahirkan Jakarta Islamic Index (JII), yang merupakan indeks saham syariah pertama yang mencakup 30 saham syariah likuid di pasar modal, merupakan kemajuan berikutnya. Dalam tahun 2021, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa Nomor 20/DSN-MUI.IV/2001, yang memberikan pedoman untuk prinsip-prinsip investasi berbasis syariah, meningkatkan momentum. Pasar modal syariah telah berkembang seiring waktu melalui peraturan yang lebih ketat dan kehadiran produk investasi berbasis syariah, memenuhi kebutuhan masyarakat akan instrumen investasi yang memenuhi prinsip keberlanjutan dan moralitas (Sjafruddin & Dewi, 2021). Menurut (Keuangan, 2013) Ada 10 jenis reksadana syariah, yaitu: reksadana syariah pasar uang, reksadana syariah pendapatan tetap, reksadana syariah saham, reksadana syariah campuran, reksadana syariah terproteksi, reksadana syariah indeks, reksadana syariah berbentuk kontrak investasi kolektif

(KIK) yang unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek (*Exchange Traded Fund/ETF*), reksadana syariah berbasis efek syariah luar negeri, dan reksadana syariah berbasis sukuk.

Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) pada Mei 2008, pasar modal syariah di Indonesia mencapai tonggak penting dalam pengembangan instrumen keuangan syariah. Untuk penerbitan sukuk negara atau surat berharga berbasis syariah, undang-undang ini menjadi dasar hukum. Segera setelah diterapkan, pada 26 Agustus 2002, pemerintah menerbitkan SBSN untuk pertama kalinya dengan seri IFR0001 dan IFR0002. Ini merupakan titik awal dalam pengembangan pasar keuangan syariah di Indonesia (Keuangan, 2024).

Setelah kemajuan ini Bapepam-LK memperbarui peraturannya tentang efek syariah pada 30 Juni 2009. Perubahan ini mencakup penyempurnaan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Daftar Efek Syariah. Tujuan dari langkah ini adalah untuk meningkatkan pengembangan dan tata kelola pasar efek syariah di Indonesia.

## **2. Kinerja Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah**

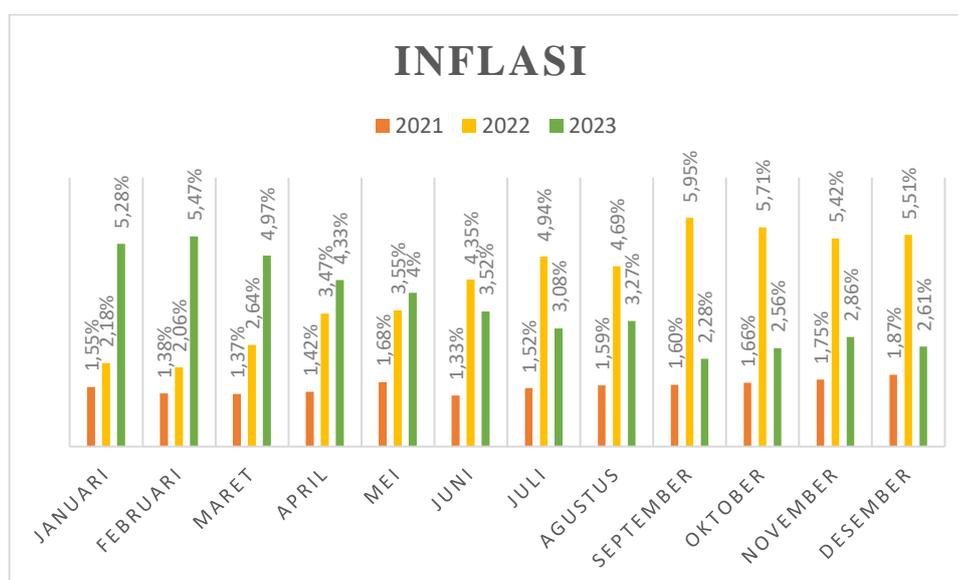
Kinerja nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia mengalami fluktuasi antara tahun 2021 hingga 2023. Setelah penurunan NAB pada tahun 2021, yang dipengaruhi oleh kondisi pasar dan inflasi,

terdapat pemulihan yang signifikan pada tahun 2022 seiring dengan meningkatnya minat investor terhadap instrumen syariah dan stabilitas ekonomi. Namun, pada tahun 2023, NAB kembali mengalami tantangan akibat ketidakpastian global dan volatilitas pasar saham, meskipun beberapa reksadana syariah berhasil menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan reksadana konvensional. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, reksadana syariah tetap menarik bagi investor yang mencari alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip syariah (Khusna & Atieq, 2023).

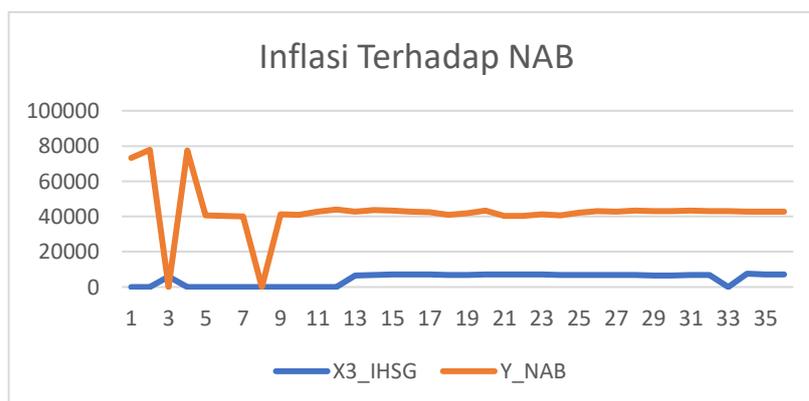
## B. Penyajian Data

### 1. Grafik dan Tabel Inflasi pada periode 2021-2023

**Grafik 4. 1Inflasi Periode Januari 2021-Desember 2023**



Sumber: Statistik Bank Indonesia, data diolah 2024

**Grafik 4. 2 Inflasi Terhadap NAB**

Sumber: Statistik Bank Indonesia, data diolah 2025

**Tabel 4. 1 Inflasi Periode Januari 2021-Desember 2023**

No	Bulan	2021	2022	2023
1	Januari	1,55%	2,18%	5,28%
2	Februari	1,38%	2,06%	5,47%
3	Maret	1,37%	2,64%	4,97%
4	April	1,42%	3,47%	4,33%
5	Mei	1,68%	3,55%	4%
6	Juni	1,33%	4,35%	3,52%
7	Juli	1,52%	4,94%	3,08%
8	Agustus	1,59%	4,69%	3,27%
9	September	1,6%	5,95%	2,28%
10	Oktober	1,66%	5,71%	2,56%
11	November	1,75%	5,42%	2,86%
12	Desember	1,87%	5,51%	2,61%

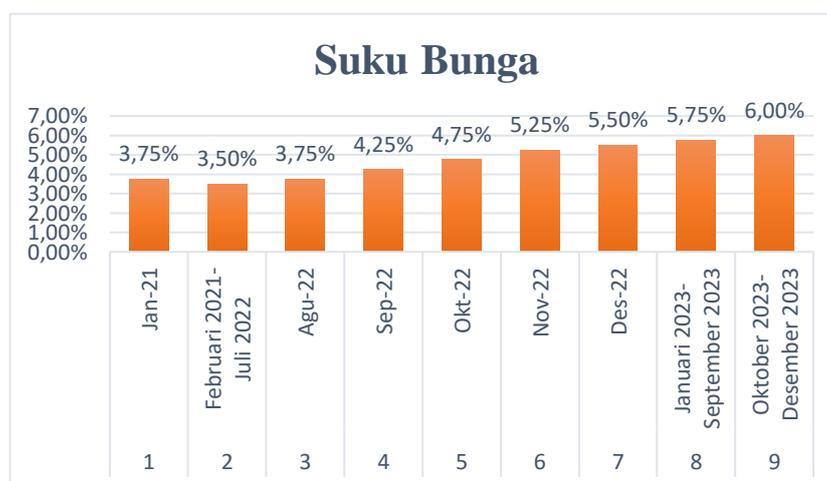
(Sumber: *Website Resmi Statistik Bank Indonesia*)

Berdasarkan Grafik 4.1 dan tabel 4.1, tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2021-2023 mengalami naik turun. Dimana tingkat inflasi yang terendah pada periode Januari-Desember 2021 sebesar 1,87% dan tingkat inflasi tertinggi pada periode Januari 2022-Februari 2023 sebesar 5,47%. Nilai turunnya tingkat inflasi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti gangguan ekonomi akibat Covid-19, kenaikan harga komoditas global,

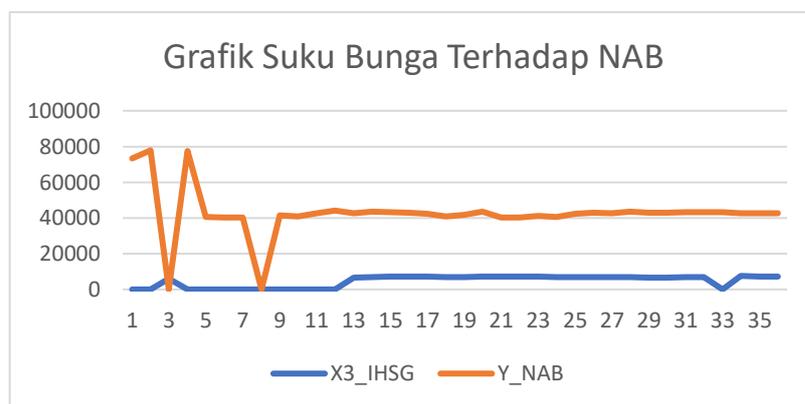
kondisi ekonomi global, kebijakan moneter dan fiskal, intervensi dan subsidi, permintaan konsumen, pasokan dan permintaan. Kemudian, Grafik 4.2 menunjukkan hubungan antara inflasi dan Nilai Aktiva Bersih selama periode 2021-2023. Terlihat bahwa inflasi relatif stabil dengan nilai yang rendah, sedangkan NAB mengalami penurunan tajam pada awal periode dan kemudian bergerak stabil di kisaran nilai yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan NAB di awal periode kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar inflasi, karena tidak terdapat korelasi yang jelas antara fluktuasi inflasi dan perubahan NAB. Artinya grafik dan hasil uji memiliki hasil yang sama yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB.

## 2. Grafik dan Tabel Suku Bunga pada periode 2021-2023

**Grafik 4.3 Suku Bunga Periode Januari 2021-Desember 2023**



Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2024

**Grafik 4. 4 Suku Bunga Terhadap NAB**

Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2025

**Tabel 4. 2 Data Suku Bunga Periode Januari 2021-Desember 2023**

No	Bulan	2021	2022	2023
1	Januari	3,75%	3,50%	5,75%
2	Februari	3,50%	3,50%	5,75%
3	Maret	3,50%	3,50%	5,75%
4	April	3,50%	3,50%	5,75%
5	Mei	3,50%	3,50%	5,75%
6	Juni	3,50%	3,50%	5,75%
7	Juli	3,50%	3,50%	5,75%
8	Agustus	3,50%	3,75%	5,75%
9	September	3,50%	4,25%	5,75%
10	Oktober	3,50%	4,75%	6,00%
11	November	3,50%	5,25%	6,00%
12	Desember	3,50%	5,50%	6,00%

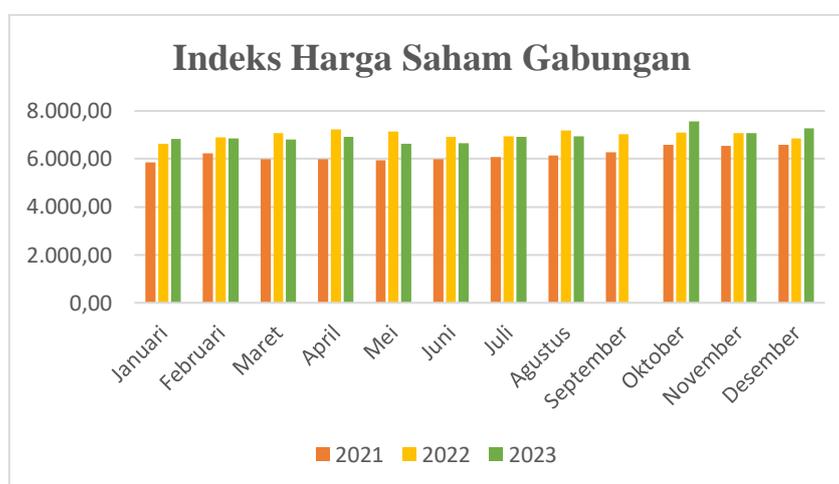
(Sumber: *Website* Bank Indonesia, data diolah)

Berdasarkan pada Grafik 4.2 dan tabel 4.2, terlihat bahwa Suku Bunga yang terjadi dari tahun 2021-2023 mengalami beberapa kali kenaikan, terutama untuk mengatasi inflasi yang meningkat, dengan posisi terakhir 6,00 pada desember 2023, yang sebelumnya stabil dari februari 2021-juli 2022 sebesar 3,50%. Suku bunga mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan yang di sebabkan oleh beberapa negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang kuat atau berlebihan, yang bisa

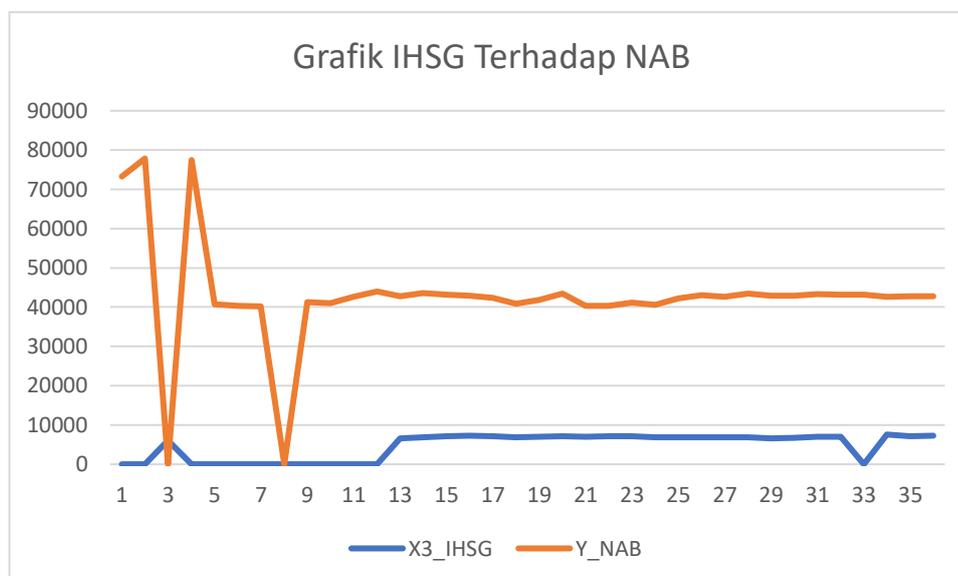
menyebabkan kekhawatiran tentang overheating ekonomi. Grafik 4.4 di atas menunjukkan hubungan antara suku bunga dan Nilai Aktiva Bersih. Garis suku bunga tampak berada di level rendah dan stabil, sementara NAB mengalami penurunan tajam di awal periode, lalu mulai stabil dengan sedikit fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suku bunga relatif tidak banyak berubah, NAB sempat mengalami penurunan drastis yang kemungkinan disebabkan oleh faktor lain, serta tidak terlihat korelasi yang kuat antara suku bunga dan NAB dalam periode tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil uji yang menunjukkan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB.

3. Grafik dan Tabel Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) pada periode 2021-2023

**Grafik 4.5 IHSG Periode Januari 2021-Desember 2023**



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

**Grafik 4. 6 IHSK Terhadap NAB**

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah 2025

**Tabel 4. 3 Data IHSK Periode Januari 2021-Desember 2023**

No	Bulan	2021	2022	2023
1	Januari	5,862,352	6.631,15	6.839,34
2	Februari	6,241,796	6.888,17	6.843,24
3	Maret	5.985,522	7.071,44	6.805,28
4	April	5,995,616	7.228,91	6.916,00
5	Mei	5,947,463	7.148,97	6.633,26
6	Juni	5,985,489	6.911,58	6.661,88
7	Juli	6,070,039	6.951,12	6.931,36
8	Agustus	6,150,299	7.178,59	6.953,26
9	September	6,286,943	7.040,80	7.527.93
10	Oktober	6,591,346	7.098,89	7.569,85
11	November	6,533,932	7.081,31	7.080,74
12	Desember	6,581,482	6.850,62	7.272,80

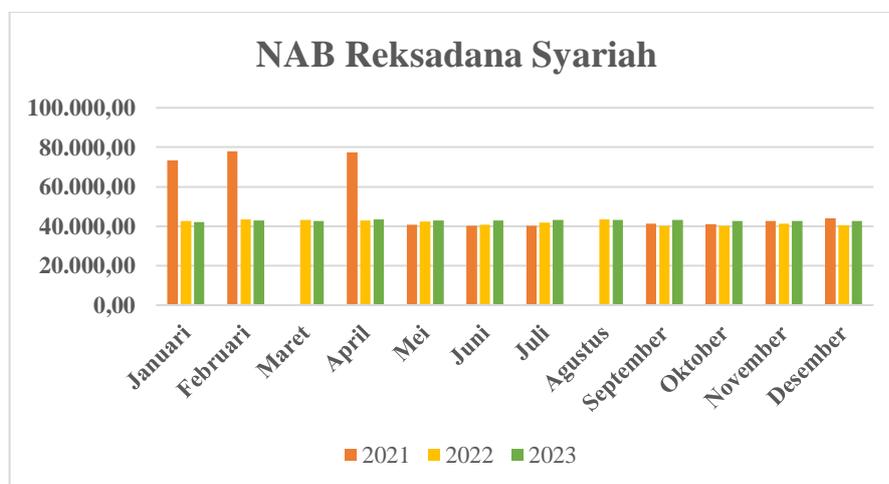
(Sumber: Website Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan pada grafik 4.3 dan tabel 4.3 terlihat pergerakan positif pada IHSK sepanjang periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, IHSK mulai pulih dari dampak pandemi dan mencapai level 7.303,89 pada akhir 2023, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 6,16%. Meskipun sempat tertekan di awal 2023 akibat sentimen global, IHSK berhasil

rebound, mencatat kapitalisasi pasar Rp11.762 triliun. Tahun 2023 juga menjadi momen bersejarah dengan rekor jumlah IPO, mengumpulkan dana Rp54,14 triliun, yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia. Berdasarkan grafik 4.6 tersebut, IHSG menunjukkan fluktuasi kecil namun cenderung stabil, sementara NAB mengalami penurunan tajam di awal dan kemudian stabil. Meskipun ada sedikit kemiripan pola stabil pada keduanya setelah periode awal, tidak terlihat hubungan yang kuat atau konsisten antara pergerakan IHSG dan NAB. Maka, secara visual, dapat disimpulkan bahwa IHSG kemungkinan tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB, atau jika ada pengaruh, maka pengaruhnya kecil dan tidak dominan. Kesimpulan pastinya tetap perlu didukung dengan analisis statistik seperti regresi linier.

#### 4. Grafik dan Tabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2021-2023

**Grafik 4. 7 NAB Reksadana Syariah Periode Januari 2021-Desember 2023**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah 2024

**Tabel 4. 4 Data NAB Reksadana Syariah**  
**Periode Januari 2021-Desember 2023**

No	Bulan	2021	2022	2023
1	Januari	73.269,33	42.773,98	42.207,66
2	Februari	77.847,03	43.577,92	43.023,90
3	Maret	79,440,23	43.233,00	42.650,15
4	April	77.509,33	42.849,62	43.477,38
5	Mei	40.674,91	42.379,81	42.946,71
6	Juni	40.325,60	40.859,70	42.947,06
7	Juli	40.127,08	41.795,06	43.261,86
8	Agustus	39.707,28	43.413,52	43.192,30
9	September	41.313,64	40.342,63	43.110,74
10	Oktober	40.949,92	40.334,87	42.666,74
11	November	42.668,70	41.173,98	42.750,39
12	Desember	44.004,18	40.605,11	42.775,16

(Sumber: *Website*, Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan grafik 4.4 dan tabel 4.4 terlihat NAB Reksadana Syariah di Indonesia mengalami penurunan setelah covid karena mengalami berbagai faktor. Dimana total NAB pada awal tahun 2021 sebesar 73.269,33, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan total 42.207,66.

## C. Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 4. 5 Uji Normalitas 1**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	36

Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,65476771
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,111
Test Statistic		,148
Asymp. Sig. (2-tailed)		,044 <sup>c</sup>

Sumber: Data yang diolah, IBM SPSS Statistic 25

Nilai Asymp. Sig. 0,044, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan pada tabel 4.5.

Karena hasil uji normalitas penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka dari itu data harus diolah. Salah satu cara yang mungkin adalah dengan menggunakan metode *Monte Carlo*. Tujuan uji *Monte Carlo* adalah untuk menentukan apakah data residual dari peneliti yang datanya terlalu ekstrim berdistribusi normal atau tidak, berdasarkan hasil uji normalitas *Monte Carlo*. Metode *Monte Carlo* dapat digunakan untuk uji normalitas setelah data tidak normal pada uji *Asymp. Sig* karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mensimulasikan distribusi data berdasarkan asumsi normalitas dan membandingkannya dengan data yang sebenarnya, sehingga memberikan gambaran yang

lebih akurat tentang perilaku data. Hal ini penting karena uji normalitas tradisional, seperti *Shapiro-Wilk* atau *Kolmogorov-Smirnov*, sering kali memiliki keterbatasan dalam hal asumsi distribusi dan ukuran sampel, yang dapat mempengaruhi validitas hasil. Seperti yang dinyatakan oleh (Ghozali, 2018) dalam penelitian (Putri, 2020) Variabel residual yang berdistribusi normal dapat dianalisis dengan melihat nilai signifikansi Monte Carlo sebagai indikator utama. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi residual memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis statistik. Normalitas residual dianggap terpenuhi atau lolos jika nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Jika nilai ini melebihi batas tersebut, maka residual dapat dikatakan mengikuti distribusi normal, yang menjadi salah satu syarat penting dalam berbagai metode analisis data, terutama regresi dan uji statistik parametrik.

**Tabel 4. 6 Uji Normalitas 2**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	977488,65476771
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,111
Test Statistic		,148
Asymp. Sig. (2-tailed)		,044 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,368 <sup>d</sup>
	Lower Bound	,355

	99% Confidence Interval	Upper Bound	,380
--	-------------------------	-------------	------

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Nilai residual dari penelitian ini berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai signifikan dari 0,044 setelah uji Monte Carlo menjadi 0,368, yang menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,368 sudah lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. 7**

Collinearity statistics		
Model	Tolerance	VIF
Inflasi	0,629	1,590
Suku Bunga	0,678	1,474
IHSG	0,595	1,682

Sumber: SPSS data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas data yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam hasil variabel dependen karena nilai toleransi masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

## c. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. 8 Correlation**

		X1_Inflasi	X2_Suku Bunga	X3_IHSG	Unstandardized Residual	
Spearman rho	X1_Inflasi	Correlation Coefficient	1,000	0,504	0,629	0,062
		Sig. (2-tailed)	.	0,002	0,000	0,772
		N	36	36	36	36
	X2_Suku Bunga	Correlation Coefficient	0,504	1,000	0,495	0,125
		Sig. (2-tailed)	0,002	.	0,002	0,467
		N	36	36	36	36
	X3_IHSG	Correlation Coefficient	0,629	0,495	1,000	0,0302
		Sig. (2-tailed)	0,000	0,002	.	0,074
		N	36	36	36	36
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,062	0,125	0,302	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,722	0,467	0,074	.
		N	36	36	36	36

Sumber: SPSS data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, pada tabel diatas menggunakan uji spearman rho yang memiliki kriteria jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 2-tailed Inflasi 0,722 lebih besar dari 0,05, nilai signifikansi 2-tailed Suku bunga 0,467 lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi 2-tailed IHSG 0,074 lebih besar dari 0,05 maka hasil ketiga variabel berkesimpulan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari 0,05.

## d. Uji Autokorelasi

**Tabel 4. 9 Run Test**

	<b>Unstandardized Residual</b>
Test Value <sup>a</sup>	-33540,39331
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number Of Runs	13
Z	-1,860
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,63

a. Median

Sumber: SPSS data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi data yang disajikan pada tabel 4.9, yang dilakukan menggunakan uji run test dengan kriteria bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) harus lebih dari 0,05 dan jika nilainya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,63 lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada data tersebut.

**2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data karena menggunakan lebih dari satu variabel independen inflasi (X1), suku bunga (X2), dan IHSG (X3) serta satu variabel dependen, NAB (Y). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	117260,822	28076,507		4,176	,000
X1	-1354,398	1386,625	-,185	-,977	,336
X2	540,065	1880,912	,052	,287	,776
X3	-10,307	4,741	-,425	-2,174	,037

a. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS data diolah, 2025

Berdasarkan data analisis regresi linier berganda pada tabel 4.10 diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = 117260,822 - 1354,398X_1 + 540,065X_2 - 10,307X_3$$

Keterangan:

Y = NAB Reksadana Syariah

X<sub>1</sub> = Inflasi

X<sub>2</sub> = Suku Bunga

X<sub>3</sub> = IHSG

Maka diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu:

- a. Nilai konstanta sebesar 117260,822 yang berarti positif, menyatakan ketika nilai variabel inflasi (X1), Suku bunga (X2) dan IHSG (X3) sama dengan nol, nilai variabel dependen (Y) diperkirakan sebesar 117260,822.
- b. Nilai Koefisien Inflasi sebesar -1354,398, setiap peningkatan satu unit pada X1 akan menurunkan nilai Y sebesar 1354,398, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- c. Nilai koefisien suku bunga sebesar 540,065, setiap peningkatan satu unit pada X2 akan meningkatkan nilai Y sebesar 540,065, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- d. Nilai koefisien IHSG sebesar -10,307, setiap peningkatan satu unit pada X3 akan menurunkan nilai Y sebesar 10,307, dengan asumsi variabel tetap konstan.

## 2. Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4. 11**

### Hasil Uji Koefisien determinasi

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,524 <sup>a</sup>	,275	,207	9982,03685

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: SPSS, data diolah 2025

Variabel independen (X1, X2 dan X3) mempengaruhi variabel dependen (Y) sebesar 20,7%, seperti yang ditunjukkan oleh nilai R Square yang disesuaikan 20,7%. Sisanya 79,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel lain yang dimaksud ialah variabel lain yang berpengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah mencakup faktor ekonomi makro (nilai tukar, harga komoditas dan kebijakan pemerintah), faktor pasar (likuiditas dan sentimen), serta faktor spesifik reksadana (kinerja emiten dalam portofolio). Variabel-variabel ini dapat mempengaruhi permintaan dan nilai aset dalam reksadana syariah, sehingga mempengaruhi NAB.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji T (Parsial)

**Tabel 4. 12**

#### **Hasil Uji T**

#### **Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	117260,822	28076,507		4,176	,000
	X1	-1354,398	1386,625	-,185	-,977	,336
	X2	540,065	1880,912	,052	,287	,776
	X3	-10,307	4,741	-,425	-2,174	,037

a. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS, data diolah 2025

## 1) Pengaruh X1 terhadap Y

Diketahui bahwa  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{o1}$  diterima, dengan nilai sig 0,336 lebih besar dari 0,05 dan t-hitung -0,977 lebih rendah dari t-tabel 2.03693. Ini menunjukkan bahwa variabel X1 tidak mempengaruhi Y secara signifikan.

## 2) Pengaruh X2 terhadap Y

Diketahui bahwa  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_{o2}$  diterima, dengan nilai sig 0,776 lebih besar dari 0,05 dan t-hitung 0,287 lebih kecil dari t-tabel 2.03693. Ini menunjukkan bahwa variabel X2 tidak mempengaruhi Y secara signifikan.

## 3) Pengaruh X3 terhadap Y

Diketahui bahwa  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{o3}$  ditolak, karena nilai sig 0,037 kurang dari 0,05 dan t-hitung -2,174 kurang dari t-tabel 2.03693. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X3 memiliki dampak signifikan terhadap Y.

## b. Uji F (Simultan)

**Tabel 4. 13****Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1207128005,750	3	402376001,917	4,038	,015 <sup>b</sup>
	Residual	3188513910,427	32	99641059,701		
	Total	4395641916,177	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: SPSS, data diolah 2025

Diketahui bahwa  $H_{a4}$  dapat diterima dan  $H_{o4}$  ditolak dan bahwa model regresi secara simultan signifikan, karena nilai sig 0,015 lebih kecil dari 0,05 dan f-hitung 4,038 lebih kecil dari F-tabel 2,3693. Ini menunjukkan bahwa variabel independen X1, X2 dan X3 memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel Y.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Tiga variabel independen inflasi, suku bunga dan IHSG digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan Nab reksadana syariah sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan laporan statistik dari Bank Indonesia, IDX, dan BEI. Hipotesis yang telah diuji pada sub bab sebelumnya akan dibahas dibagian ini.

##### **1. Pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.**

Hasil penelitian tahun 2021-2023 tentang dampak inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Menurut Uji statistik secara parsial yang dilakukan pada tabel 4.12, nilai t-hitung sebesar -0,977 dan nilai t-tabel 2,03693, sehingga nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $-0,977 < 2,03693$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_{a1}$  ditolak dan  $h_{o1}$  diterima, dengan nilai signifikan t sebesar 0,336. Nilai signifikan = 0,336 lebih besar dari 0,05 hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak secara langsung

memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan NAB Reksadana Syariah dalam periode yang diteliti.

Pengaruh inflasi terhadap NAB dari hasil penelitian ini berbeda dengan teori sebelumnya. Perbedaan ini terjadi karena pertumbuhan inflasi relatif kecil (kurang dari 10% pertahun) dan memiliki kenaikan harga yang berlangsung lambat dalam periode yang diteliti tahun 2021-2023.

Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa yang berlangsung secara berkelanjutan. Perubahan inflasi dalam jangka waktu yang relatif singkat cenderung tidak segera memengaruhi respon pasar. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan pasar dalam merespon perubahan tersebut, sehingga dampaknya terhadap nilai aktiva bersih tidak langsung terasa. Dibutuhkan waktu tertentu agar perubahan inflasi dapat diikuti oleh penyesuaian dalam pasar. Tetapi, tingkat inflasi selama periode penelitian menunjukkan upaya pengendalian inflasi yang efektif oleh pemerintah dan otoritas terkait, meskipun dihadapkan pada tantangan ekonomi global dan domestik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (S. R. Sari et al., 2023), (Azzahra & Arianti, 2021), (Muchtar et al., 2020), (Andriana, 2021), (Habibah, 2024) dan (Inayah, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh

(Sagantha, 2021) dan (Benardi & Damayanti, 2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah.

## **2. Pengaruh Suku Bunga secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.**

Hasil penelitian terkait pengaruh suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah tahun 2021-2023. Berdasarkan uji statistik secara parsial yang ditunjukkan pada tabel 4.12 nilai t-hitung sebesar 0,287 dan nilai t-hitung sebesar 2,03693, sehingga t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $0,287 < 2,03693$ ) dengan nilai sig 0,776 lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif dua ( $H_{a2}$ ) ditolak dan  $H_{o2}$  diterima, yang berarti bahwa pengaruh suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti pengelolaan portofolio reksadana syariah yang berorientasi pada instrumen berbasis syariah, sehingga fluktuasi suku bunga tidak langsung memenuhi performa reksadana tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian, hipotesis menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah pada periode 2021-2023. Hal tersebut disebabkan karena pergerakan tingkat suku bunga setiap bulannya

stabil hanya mulai meningkat pada bulan november 2022 – desember 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rizal et al., 2021), (Maida et al., 2022) dan (Kismanah, 2022) suku bunga tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa fluktuasi suku bunga tidak secara langsung memengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah. Ketika suku bunga mengalami kenaikan, nilai aktiva bersih reksadana syariah cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila suku bunga menurun, nilai aktiva bersih reksadana syariah cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Benardi & Damayanti, 2022) secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan secara positif terhadap NAB reksadana syariah.

### **3. Pengaruh IHSG secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.**

Hasil penelitian tahun 2021-2023 tentang pengaruh IHSG terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ) diterima dan hipotesis ( $H_{o3}$ ) ditolak, menurut hasil uji statistik secara parsial yang ditunjukkan pada tabel 4.12. Nilai t-hitung sebesar -2,174 dan nilai t-tabel 2,03693, nilai sig 0,037 kurang dari 0,05, sehingga nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel (-2,174 kurang dari 2,03693). Ini menunjukkan bahwa IHSG berpengaruh negatif yang

signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah dari tahun 2021-2023. Pengaruh yang signifikan ini menunjukkan bahwa pergerakan IHSG dapat menjadi salah satu elemen penting dalam manajemen investasu reksadana syariah.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa IHSG adalah indikator utama pasar modal yang menunjukkan kinerja saham, termasuk saham syariah. Oleh karena itu, perubahan IHSG berdampak besar pada NAB Reksadana Syariah. Investor dan manajer harus mempertimbangkan IHSG sebagai referensi penting saat mereka membuat keputusan investasi di reksadana syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maida et al., 2022), (Aji & Akbar, 2022) dan (Andriana, 2021) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki pengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa IHSG menjadi indikator penting yang mencerminkan pergerakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal syariah, IHSG dapat dijadikan acuan untuk menentukan waktu yang tepat dalam melakukan penyertaan modal. Ketika nilai IHSG menunjukkan peningkatan, hal ini dapat diartikan bahwa kondisi pasar modal sedang membaik. Oleh karena itu, pemantauan IHSG sangat relevan dalam mendukung pengambilan keputusan investasi, terutama untuk memaksimalkan potensi keuntungan di pasar modal syariah. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

(Sagantha, 2021) dan (Habibah, 2024) menunjukkan bahwa IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah.

#### **4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan IHSG Secara Simultan Terhadap NAB Reksadana Syariah.**

Hasil uji statistik secara simultan pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,038 dan nilai F tabel sebesar 2,03693, sehingga t hitung lebih kecil dari F tabel. Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, dengan nilai signifikan sebesar 0,015. Hasil uji F menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan IHSG mempengaruhi NAB Reksadana Syariah secara bersamaan (simultan), seperti yang ditunjukkan oleh nilai  $\text{sig} = 0,0015 < 0,05$ .

Hasil analisis koefisien determinasi menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,207, atau 20,7%, yang menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, dan IHSG, dapat secara bersamaan menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini memengaruhi 79,3% sisanya. Maksud variabel lain yang berpengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah mencakup faktor ekonomi makro (nilai tukar, harga komoditas dan kebijakan pemerintah), faktor pasar (likuiditas dan sentimen), serta faktor spesifik reksadana (kinerja emiten dalam portofolio). Variabel-variabel ini dapat mempengaruhi permintaan dan nilai aset dalam reksadana syariah, sehingga mempengaruhi NAB.